

**HUBUNGAN PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA
DI SMP MUHAMMADIYAH 2 GAMPING
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

VITA RAMADHANTI

201310201053



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2017

**HUBUNGAN PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA
DI SMP MUHAMMADIYAH 2 GAMPING
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh

VITA RAMADHANTI

201310201053

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA
DI SMP MUHAMMADIYAH 2 GAMPING
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

**VITA RAMADHANTI
201310201053**

Telah Disetujui Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pada Tanggal:

19 Juni 2017

Pembimbing

Ns. Marnu'ah, M.Kep.,Sp.Kep.J.



HUBUNGAN PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP MUHAMMADIYAH 2 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

Vita Ramadhanti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: ramadhantivita@gmail.com

Abstrack: Research Background: Bullying frequently happens on school students. A lot of bullying cases is really sad news for educators and parents. Bullying places the first rank among other juvenile delinquency. According to a survey conducted in Indonesia 2014, there were 31.8% of school students who became the victims of bullying. Bullying does not only affect its victim physical conditions but also their mental/psychological condition. The government has already published law no 35 year 2014 as the revision of law no 23 year 2002 about children protection to solve bullying. One of factors causing bullying behavior is peer group role. Thus, the researcher is interested in conducting a research on the correlation between peer group role and bullying behavior on teenagers of Muhammadiyah 2 Junior High School Gamping Sleman Yogyakarta.

Keywords : peer group role, bullying behavior

Intisari: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan waktu cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta yang berjumlah 97 responden. Instrument penelitian menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan uji Korelasi uji *Korelasi Chi Square* dilakukan uji koreksi dengan uji *Fisher Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta dengan p (value) = 0,270 ($>0,05$). Hasil penelitian ini yaitu tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.. Saran dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku yang positif dengan menjauhi segala macam bentuk *bullying* baik mengejek dengan sebutan yang jelek, mengancam akan memukul atau menyakiti, dan mengucilkan karena tidak peduli dengan teman yang tidak disukai.

Kata Kunci : Peran Kerlompok Teman Sebaya, Perilaku *Bullying*.

PENDAHULUAN

Perilaku *Bullying* merupakan penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti atau menimbulkan perasaan tertekan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok (Soejatmiko dkk, 2013).

Survei yang dilakukan oleh International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal maret 2015 ini menunjukkan fakta yang mencengangkan terkait dengan kekerasan anak sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di negara di Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan di Indonesia. Di Indonesia melibatkan 9000 siswa usia 12 – 17 tahun, survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 (Qodar, 2015). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 31,8% siswa di sekolah mengalami *bullying* di sepanjang tahun 2014. Kasus *bullying* menurut KPAI beragam mulai dari ejekan hingga perlakuan kasar yang menyebabkan luka fisik. (Pratiwi dkk, 2015).

Bullying merupakan penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. *Bullying* tidak memberikan rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah,

pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih hingga prestasi akademiknya menurun, (Minauli, 2016).

Dampak dari korban *bullying* bukan hanya mengakibatkan timbulnya cedera fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan psikologis yang dialami korban *bullying* akibat korban merasa tidak nyaman, merasa takut, rendah diri, merasa tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dengan teman sebaya dan guru, merasa takut ke sekolah atau tidak mau ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun, bahkan muncul keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan, ejekan, dan hukuman. Apabila perilaku *bullying* tidak segera diatasi maka anak korban *bullying* akan tumbuh menjadi pribadi yang pencemas, gugup, dan kurang percaya diri (Wiyani, 2012).

Upaya pemerintah dalam menanggulangi kasus *bullying* pemerintah sudah menerbitkan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan pertama atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (PPPA) juga sudah berkoordinasi dengan kepolisian dan kejaksaan agar hukuman pelaku kekerasan terhadap anak bisa diberikan seberat-beratnya. Hukuman berat itu sesuai tindakan pelaku, sehingga diharapkan menimbulkan efek jera bagi pelaku kekerasan.

Menteri Yohana : (Perppu) Perlindungan anak tekan kekerasan (Berita Satu, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 2017 jam 10.00 Wib, didapatkan data siswa secara keseluruhan berjumlah 109 siswa yang terdiri dari kelas VIII A, VIII B, dan VIII C. Hasil wawancara dari salah satu guru BK mengatakan bahwa di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta terdapat siswa yang pernah menjadi perilaku dan korban *bullying*. Peneliti melakukan wawancara dengan 15 siswa dari masing-masing kelas VIII. Dari 15 siswa tersebut mengatakan bahwa pernah menjadi pelaku dan korban *bullying* diantaranya mereka pernah mengejek teman, menyindir, membicarakan teman lain secara diam-diam, saling tendang, memukul, dan disetiap kelas terdapat salah satu siswa yang dikucilkan oleh siswa lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan adalah kuantitatif dengan desain *deskriptif korelatif*, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*, yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Suharsimi-Arikunto, 2013). Populasi adalah keseluruhan

jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2015). Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah siswa – siswi kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta sebanyak 109 siswa yang terdiri dari kelas VIII A berjumlah 36 siswa, kelas VIII B berjumlah 37 siswa, dan kelas VIII C berjumlah 36 siswa. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling* jenuh atau *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sujarweni, 2015). Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 97 siswa. Metode dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, *editing*, *coding*, tabulasi data, pengujian kualitas data, mendeskripsikan data, pengujian hipotesis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *kendal tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta yang beralamat di desa Guyungan, kelurahan Nogotirta, kecamatan Gamping, kabupaten Sleman. Sekolah swasta berakreditasi B ini berada di bawah naungan Yayasan

Muhammadiyah dan telah berdiri sejak tahun 1979. SMP Muhammadiyah 2 Gamping ini berada diatas tanah dengan luas 2.347 m² dan luas bangunan 1.024 m².

SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta terdiri dari kelas tujuh sampai kelas sembilan yang terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas A, B, dan C. SMP ini memiliki 9 ruang kelas dengan luas 7x8m². Ruang kepala sekolah terpisah dengan ruang guru, fasilitas yang terdapat di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta digunakan siswa dalam kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler antara lain ruang perpustakaan, ruang ketrampilan, ruang serba guna, ruang UKS, ruang komputer, ruang OSIS, mushola, koperasi, kantin dan lapangan yang cukup luas di halaman depan sekolah.

Gambaran Umum Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel penelitian dapat dideskripsikan karakteristik data penelitian dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Karateristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	49,5
Perempuan	49	50,5
Total	97	100
Usia Responden		
13	8	8,2
14	35	36,1
15	35	36,1
16	16	16,5
17	3	3,1
Total	97	100

Sumber: data primer 2017

Tabel 1 menunjukkan distribusi usia responden. Dari 97 responden, usia yang paling banyak adalah 14 dan 15 tahun yaitu sebanyak masing-masing 35 orang dengan prosentase sebesar 36,1%, sedangkan yang paling sedikit usia 17 tahun yaitu sebanyak 3 orang dengan prosentase sebesar 3,1%. Sedangkan untuk jenis kelamin yang paling banyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu 49 (50,5%), sedangkan sisanya dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 48 (49,5%).

Deskriptif Variabel Penelitian

a. Deskriptif Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Peran Kelompok Teman Sebaya pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping.

Peran teman sebaya	Frekuensi	Persentase
Tinggi	8	8,2
Sedang	81	83,5
Rendah	8	8,2
Total	97	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 2 tentang peran kelompok teman sebaya pada

remaja SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa peran kelompok teman sebaya paling banyak yaitu dengan kategori sedang sebanyak 81 responden (83,5%), dan paling sedikit yaitu dalam kategori tinggi dan rendah sebanyak 8 responden (8,2%).

b. Deskriptif Perilaku *Bullying*

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* pada remaja SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase
Tinggi	11	11,3
Sedang	86	87,6
Rendah	1	1,0
Total	97	100

Sumber; Data Primer 2017

Berdasarkan data pada tabel 3 distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 97 responden memiliki perilaku *bullying* paling banyak dengan kategori sedang sebanyak 86 (87,6%), sedangkan paling sedikit adalah perilaku *bullying* dengan kategori rendah yaitu sebanyak 1 (1%).

Tabel 4 Frekuensi Jenis Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping

Jenis	Frekuensi	Prosentase
<i>Bullying</i> fisik	0	0
<i>Bullying</i> verbal	94	94
<i>Bullying</i> psikologi	3	3
Total	97	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa perilaku *bullying*

paling banyak yaitu *bullying* verbal sebanyak 94 siswa (97%) sedangkan sisanya yaitu *bullying* psikologis yaitu sebanyak 3 siswa (3%).

Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Tabel 5 Hasil korelasi jenis peran kelompok teman sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta

Peran kelompok teman sebaya	Perilaku <i>Bullying</i>								τ
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	2	2,1	6	6,2	0	0	8	8,3	0,123
Sedang	9	9,3	71	73,2	1	1	81	83,5	
Rendah	0	0	8	8,2	0	0	8	8,2	
Total	11	11,3	85	87,6	1	1	97	100	

Sumber: Data Primer

Tabel 5 menunjukkan tabel tabulasi silang dan korelasi antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh data dari 97 responden yang paling banyak adalah peran kelompok teman sebaya kategori sedang memiliki perilaku *bullying* pada kategori sedang sebanyak 71 responden (73,2%), sedangkan yang paling sedikit adalah peran teman sebaya dengan kategori sedang memiliki perilaku *bullying* sedang sebanyak 1 responden (1%). Dari hasil analisis dengan uji *Kendal Tau*, hubungan kedua variabel ditunjukkan dengan nilai $p = 0,123$, $p > 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan tidak ada hubungan yang

bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

Pembahasan

1. Peran Kelompok Teman Sebaya

Hasil penelitian peran kelompok teman sebaya pada remaja kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta, menunjukkan bahwa peran kelompok teman sebaya paling banyak dalam kategori sedang sebanyak 81 responden (83,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sekolah memiliki peran kelompok teman sebaya dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peran kelompok teman sebaya untuk melakukan hal yang negatif masih ada, tetapi terkadang masih remaja yang mau mengikuti aturan kelompok, masih ada remaja yang canggung jika harus bekerja sama dengan teman sebaya yang kurang akrab dengannya, situasi yang kurang tepat untuk menentukan permainan yang hendak dilakukan bersama temannya, perbedaan ego, dll.

Hal ini serupa dengan penelitian Novianty dan Putra (2014) bahwa konformitas teman sebaya dalam kategori sedang, teman sebaya yang dimiliki cukup tinggi tetapi terkadang ada siswa yang tidak mau mengikuti aturan kelompok apabila ada yang dianggap tidak sesuai dengan dirinya. Hal ini juga mempengaruhi kesepakatan dan ketaatan pada kelompok karena ada anggota yang tidak mengikuti perintah dan tidak mudah memberikan pendapat sehingga menurunkan tingkat konformitas mereka terhadap kelompok.

Hal ini didukung oleh teori Hurlock (1980) bahwa pada saat

remaja mereka dapat menilai teman-temannya dengan lebih baik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik dan pertengkaran semakin berkurang. Selain itu kelompok pada masa kanak-kanak berangsur-angsur pada masa puber dan awal masa remaja ketika minat individu beralih dari kegiatan bermain yang melelahkan menjadi minat pada kegiatan-kegiatan sosial yang lebih formal dan kurang melelahkan. Selain itu juga kelompok yang terlalu banyak anggota cenderung bubar pada akhir masa remaja dan digantikan dengan kelompok-kelompok kecil yang hubungannya tidak terlampau akrab.

Penelitian ini juga mengidentifikasikan bahwa rasa menghargai antara siswa masih kurang. Mereka masih ada yang saling mengejek satu sama lain. Faktor lingkungan sekolah yang kurang menjunjung nilai-nilai agama yang mempengaruhi perilaku remaja. Selain itu, guru dan lingkungan sekolah yang kurang baik, pengawasan dan etika yang kurang. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Septiyuni dkk (2015) bahwa kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadiannya, salah satunya untuk mengembangkan identitas diri serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam pergaulan dengan kelompok teman sebaya. Remaja sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan dengannya atau bisa juga karena masalah ekonomi dan individu tertutup.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Rohimah (2016) dengan

judul Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada usia sekolah yang menyebutkan bahwa anak usia sekolah memiliki peran kelompok teman sebaya yang rendah sebanyak 95 siswa (85,6%). Ini mengindikasikan bahwa peran kelompok teman sebaya untuk melakukan hal negatif hampir tidak ada. Mereka tidak membentuk suatu kelompok pertemanan yang khusus sehingga dapat berteman dengan siapa saja disekolah. Faktor lingkungan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama akan mempengaruhi perilaku anak terhadap temannya dan begitu juga sebaliknya, anak akan lebih menjaga diri dari pengaruh temannya.

Peran kelompok teman sebaya kategori sedang dapat dilihat dari hasil jawaban yang paling banyak menjawab ya pada pernyataan nomor 11 yaitu tentang “saya tidak pernah mengejek teman saya, karena tidak pernah mendengar teman saya mengejek teman lain” sebanyak 52 (53,6%) responden. Dan paling banyak menjawab tidak pada pernyataan nomor 4 “saya mencontoh teman saya, dengan mem-bully teman yang tidak saya sukai”. Sebanyak 91 (93,8%) responden.

2. Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian tentang distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 97 responden memiliki perilaku *bullying* paling banyak dengan tingkat sedang sebanyak 86 responden (88,7%) dan perilaku *bullying* dengan tingkat tinggi

yaitu sebanyak 11 responden (11,3%). Tabel 4 tentang frekuensi aspek responden perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping menunjukkan bahwa perilaku *bullying* paling tinggi yaitu perilaku *bullying* verbal sebanyak 94 siswa (97%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* paling banyak yaitu kategori sedang sebanyak 86 responden (87,6). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Usman (2008) dengan judul Perilaku *Bullying* ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah dalam kategori sedang dengan prosentase tertinggi sebanyak 50,5%.

Perilaku *bullying* sedang pada penelitian ini dilihat pada hasil kuesioner pernyataan nomor 11 (35,1%) responden menyatakan selalu mengancam, memukul, atau menyakiti teman lain, pernyataan nomor 8 (46,4%) responden yang menyatakan sering tidak peduli dengan teman yang tidak disukai, pernyataan nomor 3 (44,3%) responden menyatakan bahwa kadang-kadang mengejek teman dengan sebutan gendut/ cungring/ bencong/tonggos dan pernyataan nomor 1 (14,4%) responden menyatakan menampar orang yang tidak disukai, ketika bersama teman-teman.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rigby (2008) yang menjelaskan bahwa *bullying* kategori sedang (*intermediate*) terjadi saat seseorang mengalami bentuk pelecehan dan penghinaan yang secara sistematis dan meyakinkan selama periode waktu yang cukup lama (9-16

hari dalam satu bulan). Tindakannya dalam meliputi ejekan yang kejam, pengucilan yang berkelanjutan dan beberapa ancaman dan serangan fisik yang halus, contohnya mendorong, menjegal, menarik baju.

Perilaku *bullying* dalam penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa rasa saling peduli antara satu sama lain masih kurang, siswa masih ada yang mengancam, memukul, menyakiti, dan mengejek teman lain. Guru dan lingkungan sekolah yang kurang baik, pengawasan dan etika yang kurang serta kurang menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2013) bahwa kekerasan yang dilakukan di sekolah bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Levianti (2008) bahwa *bullying* tidak akan terjadi jika pengawasan yang layak, serta peraturan yang konsisten. Hal ini tentu saja tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena dikhawatirkan akan sangat mempengaruhi kondisi psikologis dari siswa yang menjadi korban dan hal ini menunjukkan bahwa masih ada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta yang melakukan *bullying* di sekolah.

Penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian Megawati (2016) yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dalam kategori rendah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan hasil tersebut seperti tempat pengambilan data, karakteristik responden, lingkungan sekolah, dan

para guru. Tempat penelitian sebelumnya memiliki rasa menghargai antar siswa masih tinggi, guru dan lingkungan sekolah yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa.

Hubungan Peran kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta, merujuk pada tabel 4.5 dapat dilihat uji statistik *kendall tau* nilai signifikan 0,123 maka $p > 0,05$. Maka H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antarperan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi tetapi tidak dikendalikan dan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran seseorang dalam perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh peran kelompok teman sebaya, melainkan banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Seperti yang disebutkan oleh Yusuf dan Fahrudin (2012) faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*

adalah individu, sekolah, iklim sekolah, dan faktor media. Semua memiliki peran terjadinya *bullying*. Faktor tersebut baik bersifat individu maupun kolektif yang memberikan kontribusi kepada remaja sehingga remaja tersebut melakukan tindakan *bullying*.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Astuti (2008) yang mengemukakan bahwa faktor eksternal *bullying* dapat berupa kondisi keluarga yang kurang harmonis, dan sistem pengawasan dan bimbingan etika di sekolah yang kurang berjalan dengan efektif. Faktor internal berupa karakter pribadi, seperti agresif, pencemas, kurang memiliki ketrampilan sosial, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana perspektif teori Atribusi terhadap perbedaan individual. Perilaku kekerasan merupakan persoalan dan multidimensial, dipengaruhi bukan hanya faktor-faktor dari dalam diri siswa tetapi juga oleh faktor-faktor dari luar siswa. Hal ini juga dikemukakan oleh Cowie dan Jennifer (2008) yang menyebutkan faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah regulasi emosi yang buruk atau sifat temprament. Seorang anak yang memiliki temprament tinggi cenderung akan menjadi anak yang lebih agresif. Remaja yang bingung dalam menempatkan dirinya di masyarakat karena mengalami berbagai macam perkembangan yang mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional sering membuat remaja mengungkapkan emosi negatifnya dengan cara yang tidak tepat misalnya dengan melakukan perilaku yang agresif. Hal serupa diungkapkan oleh

Novianti (2008) bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor kepribadian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran kelompok teman sebaya pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 81 responden (83,5%).

Perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta termasuk kategori sedang sebanyak 85 responden (87,6%).

Tidak ada hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta dengan nilai signifikan $p = 0,123$ dan nilai korelasi sebesar 0,149.

Saran

Kepala sekolah dan guru disarankan agar menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa, mengawasi serta menegur dan menghukum siswa yang masih melakukan hal-hal yang negatif. Kepala sekolah dan guru juga disarankan agar mengajarkan kepedulian terhadap teman dan saling tolong menolong jika teman membutuhkan bantuan.

Siswa disarankan untuk saling peduli dengan sesama teman, tidak mengancam memukul atau menyakiti teman yang lain dan menjauhi bentuk *bullying* psikologis maupun verbal seperti mengejek teman ataupun mengolok-olok teman. Siswa juga disarankan untuk bertindak secara responsif jika melihat adanya bentuk perilaku *bullying* dengan cara

menasehati atau memperingatkan teman yang melakukan *bullying*.

Diharapkan peneliti selanjutnya sebaiknya mengendalikan variabel pengganggu yang lain, seperti faktor individu, keluarga dan sekolah. Pengambilan data sebaiknya dilakukan di ruang yang kondusif sehingga responden dapat mengerjakan dengan efektif dan peneliti dapat mengontrol secara maksimal sehingga responden tidak ramai ketika proses penelitian berlangsung dan siswa dapat memberikan data secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying : 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Berita Satu, 2016. <http://www.beritasatu.com/nasional/392953-menteri-yohana-perppu-perlindungan-anak-tekan-kekerasan.html> diakses pada 13 November 2016.
- Cowie & Jennifer. (2008). *New Perspectives on Bullying*. New York: Licensing Agency.
- Hurlock. E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Remaja Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Lavianti (2008). Konformitas dan *Bullying* pada Siswa. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*. 6 (1) 10
- Minauli, I. M., (2016). Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying*. *Jurnal Analitika, Vol. VI Nomor 2, Desember 2014*. Diakses pada 11 Desember 2016.
- Megawati. (2016). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. *Skripsi. Tidak dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Novianti, I. (2008). Fenomena Kekerasan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. 13 (2) 324-338.
- Novianty L & Putra D, (2014). Hubungan Antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMPN 22 Tangerang. *Jurnal Neotic Psychology. Volume 4 Nomor 1, Januari-Juni 2014. ISSN: 2088-0359*.
- Okoth J.O. (2014). *Teachers' and Students' Perceptions on Bullying Behaviour in Public Secondary Schools in Kisumu East District, Kisumu County, Kenya*. *Journal of Educational and Social Research MCSER Publishing, Rome-Italy Vol. 4 No.6 September 2014*. (di akses tanggal 6 November 2016).
- Pratiwi N, Puspita D, Rosalina. (2015). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Kelas 5 dan di SD Sriwedadi 02 kecamatan Jaken Kabupaten Pati. *Skripsi Sarjana*.

Ungaran: *Stikes Ngadi Mulyo*
(di akses pada tanggal 6
November 2016).

- Qodar Nafiysul, (2015).
(<http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>) (di akses pada tanggal 12 November 2016)
- Rigby, K. (2008). *New Perspectives on Bullying*
Jessica Kingsley
Publishers: London
- Rohimah, A. (2016). Hubungan Peran
Kelompok Teman Sebaya dengan
Perilaku *Bullying* pada Anak
Usia Sekolah di SD
Muhammadiyah Mlangi
Gamping Sleman Yogyakarta.
Skripsi. Tidak dipublikasikan.
Program Studi Ilmu
Keperawatan: Stikes 'Aisyiyah
Yogyakarta.
- Saputri, L. E. (2012). Pengaruh Gaya
Pengasuhan Orang Tua dan
Kecerdasan Emosional terhadap
Perilaku *Bullying* Remaja
Sekolah Menengah Pertama
(SMP) [Skripsi]. Bogor.
Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi*
Remaja, Edisi Revisi., PT.
Rajawali Pres, Jakarta.
- Septiyuni. A.D, Budimansyah D,
Wilodati, (2015). Pengaruh
Kelompok Teman Sebaya (Peer
Group) Terhadap Perilaku
Bullying Siswa di Sekolah.
Skripsi sarjana pendidikan pada
program studi pendidikan
sosiologi. Universitas
Pendidikan Indonesia
Surabaya.(di akses pada tanggal
26 November 2016).
- Soejatmiko, Nurhamzah W, Maureen
A, Wiguna T. (2013). Gambaran
Bullying dan Hubungannya
dengan Masalah Emosi dan
Perilaku pada Anak Sekolah
Dasar. *Jurnal Sari Pediatri, vol.*
15, No. 3, Oktober 2013. (di
akses tanggal 6 November
2016).
- Suharsimi-Arikunto. (2013). *Prosedur*
Penelitian Suatu Pendekatan
Praktek. Praktik: Rineka Cipta.
- Usman, I. (2008). Perilaku *bullying*
ditinjau dari Peran Kelompok
Teman Sebaya dan Iklim
Sekolah pada Siswa SMA di
Kota Gorontalo. *Jurnal*
keperawatan. Diakses pada 15
Juni 2017.
- Wiyani, Ardy. (2013). *Save Our*
Children From School Bullying.
Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Yusuf, Adi Fahrudin. (2012). Perilaku
Bullying Asesmen Multidimensi
dan Intervensi Sosial. *Jurnal*
Psikologi Undip Vol. 11, No.2,
Oktober 2012. (di akses pada 14
November 2016)